



PERAMALAN JUMLAH RUMAH TIDAK LAYAK HUNI (RTLH) GUNA MENGATASI KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Arzeti Fadhila Prabasari ^a, Cici Jesica ^{b*}, Farah Kurnia Arsandha ^c, Nisa Kusumawati ^d

^a Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, arzeti.fadhila1603@mail.ugm.ac.id

^b Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, cici.jesica@mail.ugm.ac.id

^c Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, farah.kurnia.arsandha@mail.ugm.ac.id

^d Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, nisa.kus2003@mail.ugm.ac.id

* Correspondence

ABSTRACT

Indonesia is a developing country that still has many social problems. The problem that arises in this case is the inability of the community to have a home as a comfortable place to live. At its peak in 2003 there was a backlog (inability to provide housing) of 5.93 million housing units. The purpose of this analysis is to predict the number of uninhabitable houses (RTLH) to overcome poverty in the Special Region of Yogyakarta using the Arima model. The data used is secondary data in the form of uninhabitable house data in the Special Province of Yogyakarta from 2009 to 2023. The method used is a quantitative method in the form of forecasting tests on the ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average) model with the help of Eviews 12 software. The results of the analysis state that in the next 10 years the number of uninhabitable houses will tend to decrease significantly so that in 2033 there will still be 85 uninhabitable housing units and will be able to become the basis for overcoming poverty in the Province of the Special Region of Yogyakarta.

Keywords: House, Uninhabitable House, Poverty, ARIMA, Community.

Abstrak

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mempunyai banyak permasalahan sosial. Permasalahan yang muncul dalam hal ini adalah ketidakmampuan masyarakat untuk memiliki rumah sebagai tempat tinggal yang nyaman. Puncaknya pada tahun 2003 terjadi backlog (ketidakmampuan menyediakan rumah) sebanyak 5,93 juta unit rumah. Tujuan analisis ini adalah meramalkan jumlah rumah yang tidak layak huni (RTLH) guna mengatasi kemiskinan House, Uninhabitable House, Poverty, ARIMA, Community di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan model Arima. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa data rumah tidak layak huni di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 sampai tahun 2023. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang berupa uji peramalan pada model ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average) dengan bantuan software Eviews 12. Hasil analisis menyatakan bahwa dalam 10 tahun mendatang jumlah rumah tidak layak huni cenderung menurun secara signifikan sehingga pada tahun 2033 masih terdapat 85 unit rumah tidak layak huni serta mampu menjadi dasar dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Rumah, RTLH, Kemiskinan, ARIMA, Komunitas

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan hal utama dari permukiman dan bukan hasil fisik semata, melainkan merupakan proses yang sangat berkaitan dengan mobilitas sosial ekonomi bagi para penghuninya dalam periode waktu tertentu (Turner, 1972). Rumah digunakan sebagai tempat manusia merasa aman dan nyaman dari gangguan dari luar. Rumah termasuk kebutuhan penting, maka manusia akan mengupayakan diri untuk memiliki rumah baik dengan menyewa, membeli atau membangun rumah.

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memiliki tipe dan jenis rumah yang berbeda-beda seperti rumah tradisional, modern, dan minimalis. Selain itu, terdapat rumah yang dikatakan Rumah Layak Huni (RLH) dan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). RLH adalah keadaan rumah yang sesuai dengan persyaratan tentang keselamatan bangunan serta berstandar minimum pada luas bangunan dan kondisi kesehatan penghuninya. Sedangkan RTLH merupakan kondisi rumah yang tidak memenuhi persyaratan tentang keselamatan bangunan serta tidak memenuhi standar minimum pada luas bangunan dan kondisi kesehatan penghuninya (BPHN, 2013).

Di Indonesia masih banyak jumlah RTLH karena peningkatan harga rumah dan pendapatan masyarakat yang rendah, yang mana harga rumah cenderung meningkat di setiap tahunnya. Kemudian jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah dan tidak sebanding dengan lahan yang ada. Kondisi RTLH mempunyai kriteria-kriteria tertentu, seperti lokasi yang membahayakan (rawan gempa, gunung meletus, dan tepi sungai), kondisi ruangan lembab, tidak memiliki ruangan, pondasi bangunan yang kurang baik, kurangnya ventilasi yang membuat udara dan cahaya bisa masuk rumah, kondisi air kurang bersih, dan memiliki sanitasi yang buruk. RTLH juga berdampak kepada penghuninya dan lingkungan sekitar. Dampak RTLH bagi para penghuni, yaitu membuat penghuni menjadi tidak nyaman, rawan terkena penyakit dan bencana alam. Kemudian dampak RTLH bagi lingkungan sekitar, yaitu meningkatnya kemiskinan yang mana para penghuni RTLH mayoritas berpendapatan rendah atau kurang mampu, meningkatnya angka kriminalitas, dan menurunnya kebudayaan sosial masyarakat. Sehingga penentuan lokasi sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial manusia misal manusia yang tinggal di kota akan menjadi acuh tak acuh terhadap sekitarnya sedangkan di desa manusia akan saling bertanya ketika tetangganya pulang malam. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri masih terdapat sekitar 30.000 jumlah RTLH yang berada di kelima kabupaten/kota (Dinas PUP ESDM, 2023).

RTLH ini merupakan salah satu faktor penyebab dari tingkat kemiskinan, yang mana mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal pada RTLH ini merupakan masyarakat dengan pendapatan yang kurang atau dapat dikatakan masyarakat kurang mampu. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, yaitu sebesar 11,49% dimana persentase tersebut diatas rata-rata dari persentase tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,57% (BPS, 2023). Oleh karena itu, antara RTLH dengan tingkat kemiskinan saling berkaitan maka kami ingin melakukan penelitian tentang **“Peramalan Jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Guna Mengatasi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini kami dasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, salah satunya adalah pada jurnal yang berjudul “Peramalan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Maluku Tahun 2021 Dengan Menggunakan Metode ARIMA” karya Iksan Mule Tahun 2021. Pada Penelitian ini ditemukan beberapa konteks penting, seperti:

2.1 Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)

Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) menurut salah satu ahli dapat didefinisikan sebagai tempat tinggal yang dilihat dari aspek fisik serta mentalnya tidak dapat memenuhi syarat dalam menunjang dengan baik sehingga harus dipenuhi aspek fisiknya yaitu sebagai tempat yang berfungsi untuk berlindung dengan kondisi yang aman sekaligus nyaman. (Tri, 2014).

Rumah Layak Huni memiliki persyaratan yang wajib terpenuhi seperti keselamatan dari segi bangunan, kesehatan, dan kecukupan kapasitas minimum bangunan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian PUPR No 7/PRT/2018. Kriteria dan syarat yang dapat diperhatikan untuk mengkategorikan tempat tinggal dilihat dari berbagai aspek yaitu kualitas konstruksi bangunan dengan bahan beton, baja, kayu atau bahan yang dapat menahan guncangan gempa dengan kekuatan 8 skala richter serta menggunakan luas bangunan standar per orang ($9/m^2$). Berbagai kriteria yang harus dipenuhi untuk menunjukkan tempat tinggal yang layak dan sebaliknya apabila rumah tidak dapat memenuhi syarat dan kriteria Peraturan Pemerintah No 1 2011 dan No 14 tahun 2016 dapat digolongkan sebagai Rumah Tidak Layak Huni atau RTLH yang perlu dikaji dan perhatikan permasalahan tersebut.

2.2 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang sulit diatasi dan didefinisikan sebagai keadaan saat seseorang atau individu yang tidak mampu memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah seperti: kebutuhan tempat tinggal, sandang, papan, pendidikan, kesehatan yang layak.

Kemiskinan dapat juga diartikan saat keadaan serba terbatas dan bukan kehendak individu yang bersangkutan. Penduduk dapat dikatakan miskin yaitu ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan, produktivitas kerja, kesejahteraan hidup, kesehatan dan gizi yang menunjukkan ketidakberdayaan. Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dikarenakan pendidikan formal dan nonformal yang menimbulkan rendahnya tingkat pendidikan informal (Supriatna, 1997:90).

2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian statistika yang dilakukan untuk menguji sebuah data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode regresi linear berganda ataupun regresi linear sederhana guna untuk menghasilkan hasil model regresi yang tepat dan valid, mendapatkan linear yang baik dan benar, dan tentunya juga menghindari adanya penyimpangan asumsi yang terjadi sesama metode yang digunakan (Achmad Nurdany, 2012). Uji asumsi klasik sendiri memiliki beberapa pengujian yaitu yang diantaranya adalah Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas.

Uji Normalitas adalah suatu uji asumsi klasik yang dimana terdapat korelasi yang linear jika terdapat sebuah hubungan antara titik X dan titik Y mendekati garis lurus. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah data yang akan digunakan dapat terdistribusi dengan normal atau tidaknya. Jika hasil uji analisis regresi linear berganda tersebut bernilai signifikan yang besarnya lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar lima persen (5%) atau dapat dibilang lebih dari nol koma lima ($> 0,05$) maka dapat diartikan bahwa data tersebut dapat berdistribusi dengan normal, namun jika sebaliknya maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi dengan normal.

Uji Linieritas adalah uji korelasi yang linear jika terdapat sebuah hubungan antara titik X dan titik Y mendekati garis lurus. Bila uji normalitas yang dilakukan agar dapat mengetahui apakah data yang akan digunakan dapat terdistribusi dengan normal, maka berbeda dengan uji linieritas yang dilakukan untuk mengetahui hubungan linieritas antara data dari variabel independen dan dependen. Untuk mengetahui apakah suatu data yang dianalisis tersebut dapat dikatakan linier atau tidaknya adalah jika p lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar lima persen (5%) atau dapat dibilang lebih dari nol koma lima ($> 0,05$) maka dapat diartikan bahwa data tersebut adalah linier. namun jika sebaliknya maka dapat diartikan bahwa data tersebut adalah tidak linier.

Uji Multikolinearitas adalah uji yang terdapat lebih dari satu variabel independen yang digunakan untuk mengetahui regresi linier. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap masing masing variabel bebasnya memiliki sebuah hubungan yang saling berkorelasi antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka kita dapat mengambil salah satu contoh pengujian yang digunakan yaitu dengan menghitung nilai t dan nilai VIF. Nilai t *tolerance* adalah nilai seberapa tinggi suatu kesalahan-kesalahan yang terjadi. Sedangkan nilai VIF (*variance inflation factor*), adalah nilai yang terdapat beberapa faktor inflasi yang masing-masing variabel bebasnya pada model regresi memiliki penyimpangan terhadap baku kuadrat. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah jika nilai vif lebih dari sepuluh (10), dengan estimasi $VIF > 10$ dan disaat yang sama jika nilai t kurang dari nol koma satu (0,1), dengan estimasi $t < 0,1$ maka dapat dikatakan bahwa jika kedua nilai tersebut mengandung multikolinieritas. Sedangkan jika terjadi sebaliknya maka data tersebut tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Autokorelasi adalah uji untuk mengetahui suatu korelasi antara kesalahan pada periode tertentu atau pada periode lainnya dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk dapat mengetahui apakah ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan hasil dari uji runs ketika nilai signifikan $<$ taraf signifikan dengan uji korelasi nol koma lima (0,05) maka dapat diartikan bahwa data tersebut mengandung autokorelasi. Sedangkan jika sebaliknya maka dapat diartikan tidak mengandung autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas adalah uji apakah data tersebut memiliki kesamaan atau ketidaksamaan antara varian dan residual antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada nilai signifikansi dari sebuah variabel independen yang mana jika probabilitas bernilai lebih dari tingkat signifikansi (5%) maka data dari penelitian tersebut dapat diartikan bersifat heteroskedastisitas. Sedangkan apabila sebaliknya maka dapat diartikan bersifat homoskedastisitas.

2.4 Peramalan (*Forecasting*)

Forecasting menurut ahli merupakan salah satu cara yang diterapkan untuk meramalkan dengan memasukan atau menginput dasar didalam proses untuk pengambilan keputusan dalam manajemen sebab peramalan memberikan informasi untuk permintaan pada masa depan atau yang akan datang (Stevenson, 2018:72).

Metode tersebut memiliki inti bahwa dengan memakai data masa lalu dalam proses peramalan untuk menunjukkan data pada masa depan. Hasil peramalan ini dapat dipercaya dengan metode ilmiah sehingga dapat mengurangi resiko dalam membuat kesalahan. Contoh penggunaan Forecasting yaitu seperti peramalan tingkat penjualan yang akan terjadi di masa depan melihat tingkat penjualan tahun lalu.

2.5 ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*)

ARIMA digunakan untuk menganalisis serta meramalkan data time series, ARIMA sendiri merupakan teknik yang digunakan dalam mencari suatu pola yang paling sesuai untuk digunakan dari sekumpulan data. Metode ini akan bekerja dengan hasil baik jika data yang dipakai adalah dependen atau data yang mempunyai hubungan secara statistik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada jurnal ini memakai data sekunder dan data kuantitatif yang diperoleh dari e-Data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (PUP ESDM) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkait jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dari tahun 2009 hingga 2023 dan jumlah penduduk miskin pada tahun 2009 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji peramalan (*forecasting*) pada model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) dengan persyaratan utama model adalah sebagai berikut.

AR(p), MA(q), dan ARMA(p,q)

Selain itu, dengan menggunakan perhitungan regresi linier sederhana dengan metode analisis *Least Square* pada uji asumsi klasik untuk melihat keterkaitan RTLH dengan kemiskinan. Adapun model regresi yang digunakan sebagai berikut.

$$Y_{\text{kemiskinan}} = \beta_0 + \beta_{\text{RTLH}} + \epsilon$$

Keterangan:

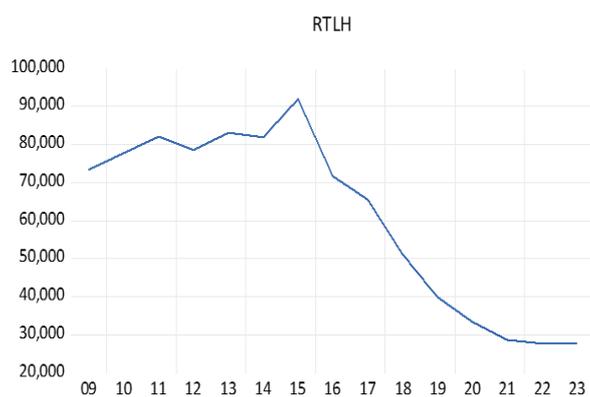
$Y_{\text{kemiskinan}}$	= variabel dependen (jumlah penduduk miskin)
β_0	= konstanta
β_{RTLH}	= variabel independen (rumah tidak layak huni)
ϵ	= error

Peralatan yang digunakan pada analisis ini berupa perangkat lunak (*software*) EViews 12 untuk mengolah data baik pengolahan peramalan (*forecasting*) pada model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) dan pengolahan regresi uji asumsi klasik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemodelan ARIMA untuk Data Rumah Tidak Layak Huni (RTLH)

Perkembangan RTLH di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2009 hingga 2023 dapat dilihat pada Gambar 1 seperti berikut.



Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

Gambar 1. Grafik RTLH DIY Tahun 2009-2023

Berdasarkan perkembangan RTLH tersebut dari tahun 2009 hingga 2023 bersifat fluktuatif dan cenderung menurun secara signifikan, tetapi pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebanyak 10.010 penduduk dari tahun sebelumnya dan tahun selanjutnya mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2023.

4.2 Identifikasi Model ARIMA

Dalam hal ini merupakan menguji stasioneritas dari variabel tersebut salah satunya dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller*. Dan didapatkan hasil uji stasioneritas seperti Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller*

Unit Root Test	t-Statistic	Prob
Level Difference	0,115955	0,9548
1st Difference	-3,123497	0,0497

Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

Berdasarkan tabel tersebut yang mana telah dilakukan pengujian stasioneritas pada *level difference* dan *1st difference*. Pada pengujian pertama menggunakan *level difference*, diketahui bahwa nilai Probabilitas sebesar 0,9548 yang mana nilai tersebut belum dikatakan stasioner karena lebih besar dari 0,05. Pada pengujian kedua menggunakan *1st difference*, diketahui bahwa nilai Prob. sebesar 0,0497 yang mana nilai tersebut sudah dapat dikatakan stasioner karena lebih kecil dari tingkat signifikansi.

Selanjutnya dilakukan pengujian *correlogram of residual* pada tingkat *1st difference* karena hasil sebelumnya menunjukkan bahwa variabel stasioner pada tingkat *1st difference*. Uji tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	0.092	0.092	0.1456	0.703
		2	0.380	0.375	2.8481	0.241
		3	-0.092	-0.174	3.0193	0.389
		4	-0.023	-0.173	3.0314	0.553
		5	-0.220	-0.128	4.2337	0.516
		6	-0.328	-0.302	7.2448	0.299
		7	-0.184	-0.038	8.3333	0.304
		8	-0.124	0.120	8.9069	0.350
		9	-0.070	-0.091	9.1292	0.425
		10	-0.014	-0.091	9.1401	0.519
		11	0.006	-0.067	9.1425	0.609
		12	0.048	-0.103	9.4050	0.668

Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

Gambar 2. Hasil Correlogram of Residual 1st Difference

Berdasarkan hasil pengujian *correlogram of residual* pada tingkat *1st difference* tersebut diketahui bahwa terdapat *cutoff* pada *lag* 2 karena terjadi penurunan drastis pada *lag* tersebut. Maka terdapat 3 kandidat model ARIMA yang dapat digunakan yaitu ARIMA (2,1,0), ARIMA (0,1,2), dan ARIMA (2,1,2).

4.3 Estimasi Model ARIMA

Setelah mendapatkan 3 kandidat model ARIMA yang dapat digunakan, selanjutnya adalah estimasi pada masing-masing model tersebut sehingga mendapatkan hasil seperti Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model ARIMA

No	Model	Koefisien	Std. Error	t-stat	AIC
1.	ARIMA (2,1,0)				21,17221
	AR(1)	0,083620	0,276603	0,302312	
	AR(2)	0,393216	0,356399	1,103303	
2.	ARIMA (0,1,2)				21,16516
	MA(1)	0,141106	0,365071	0,286517	
	MA(2)	0,397033	0,488380	0,812939	
3.	ARIMA (2,1,2)				21,59281
	AR(1)	0,065681	3,27194	0,019741	
	AR(2)	0,768002	2,124976	0,361417	
	MA(1)	-0,216763	1443,065	-0,000150	
	MA(2)	-0,783182	2182,096	-0,000359	

Sumber: *Eviews* 12, diolah pribadi (2023)

Berdasarkan hasil estimasi dari ketiga model ARIMA tersebut, maka model ARIMA (0,1,2) merupakan model terbaik untuk digunakan pengujian peramalan berikutnya karena nilai AIC pada model tersebut merupakan nilai terendah jika dibandingkan kedua model lainnya yaitu sebesar 21,16516.

4.4 Evaluasi Model ARIMA

Berdasarkan hasil sebelumnya, bahwa sudah ditentukan model terbaik yang dapat digunakan adalah ARIMA (0,1,2) maka berikutnya adalah pengujian *correlogram of residual* pada model ARIMA (0,1,2) untuk melihat kehomogenan ragam pada variabel tersebut dengan melihat ACF, PACF, Q-Stat, dan Prob. pada residual tersebut. Dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah, yang mana nilai Prob. dari 12 *lag* yang ada adalah lebih besar dari 0,05 sehingga residual tersebut memiliki sifat yang homogen atau dapat dikatakan bahwa sudah memenuhi kehomogenan ragam pada variabel.

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	-0.046	-0.046	0.0368	
		2	0.062	0.060	0.1081	
		3	-0.053	-0.048	0.1663	0.683
		4	0.078	0.070	0.3009	0.860
		5	-0.156	-0.146	0.9096	0.823
		6	-0.339	-0.372	4.1305	0.389
		7	-0.076	-0.110	4.3132	0.505
		8	-0.014	-0.009	4.3208	0.633
		9	-0.043	-0.056	4.4018	0.733
		10	0.001	0.018	4.4019	0.819
		11	0.018	-0.088	4.4268	0.881
		12	0.045	-0.152	4.6547	0.913

Sumber: *Eviews* 12, diolah pribadi (2023)

Gambar 3. Hasil *Correlogram of Residual* Model ARIMA (0,1,2)

4.5 Peramalan

Dengan menggunakan model ARIMA (0,1,2) untuk meramalkan RTLH di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 10 tahun kedepan yaitu tahun 2024 hingga 2033. Hasil Peramalan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah. Hasil peramalan tersebut terlihat bahwa selama 10 tahun kedepan terus mengalami penurunan yang signifikan hingga tahun 2033.

Tabel 3. Hasil Peramalan Rumah Tidak Layak Huni Model ARIMA

Periode	Peramalan RTLH
2024	23877,98
2025	21234,41
2026	18590,84
2027	15947,26
2028	13303,69
2029	10660,12
2030	8016,55
2031	5372,977
2032	2729,40
2033	85,83

Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

4.6 Keterkaitan RTLH dengan Kemiskinan

Dengan adanya hasil peramalan RTLH tersebut, maka dapat dilihat juga keterkaitannya dengan kemiskinan yang mana agar dapat mengetahui bahwa tinggi rendahnya jumlah RTLH dapat mempengaruhi seberapa besarnya pada kemiskinan. Hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan pengujian menggunakan uji asumsi klasik dengan melihat uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas seperti Tabel 4 dan Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Linearitas)

Uji Asumsi Klasik	Probabilitas	Hasil	Keterangan
Uji Normalitas	0,646698	>0,05	Lolos
Uji Autokorelasi	0,0913	>0,05	Lolos
Uji Heteroskedastisitas	0,6177	>0,05	Lolos
Uji Linearitas	0,1937	>0,05	Lolos

Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	Hasil	Keterangan
RTLH	0,093615	8,202399	1,00000	>10	Lolos

Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

Pada Tabel 4 ditemukan hasil dari keempat uji tersebut yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pada uji normalitas antara variabel kemiskinan dan RTLH berdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas diatas 0,05. Pada uji autokorelasi antara variabel kemiskinan dan RTLH dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi serial karena memiliki nilai probabilitas diatas 0,05. Pada uji heteroskedastisitas antara variabel kemiskinan dan RTLH bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas antar variabel dependen dan variabel independen karena memiliki nilai probabilitas diatas 0,05. Pada uji linearitas antara variabel kemiskinan dan RTLH tidak memiliki hubungan yang linear karena nilai probabilitas diatas 0,05. Pada Tabel 5 diketahui hasil dari uji multikolinearitas yang mana menghasilkan nilai centered VIF sebesar 1 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas antar variabel kemiskinan dengan variabel RTLH karena nilai centered VIF < 10. Dari kelima hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dikatakan lolos pengujian pada alpha yang digunakan sebesar 0,05 (5%).

Selain itu, melihat apakah terdapat keterkaitan antara RTLH dengan kemiskinan dan melihat apakah keterkaitan tersebut bersifat positif maupun negatif seperti pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial Metode *Least Square*

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Hasil
C	414591,1	0,0000	< 0,05
RTLH	1,557541	0,0002	< 0,05

Sumber: *Eviews 12*, diolah pribadi (2023)

Berdasarkan Tabel 6 tersebut ditemukan nilai probabilitas pada RTLH adalah sebesar 0,0002 maka terdapat keterkaitan atau adanya pengaruh antar variabel kemiskinan dengan variabel RTLH karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai *coefficient* pada RTLH bersifat positif maka dapat diartikan bahwa jika terdapat kenaikan pada jumlah RTLH maka terdapat kenaikan juga pada jumlah penduduk miskin yang mana jika ketika terjadi peningkatan sebesar 1% penduduk miskin maka akan dapat terjadi peningkatan jumlah RTLH sebesar 1,557541%. Selain itu, didapatkan model regresi yang digunakan yaitu $Y_{kemiskinan} = 414591,1 + 1,557541RTLH + \epsilon$. Yang mana $Y_{kemiskinan}$ merupakan variabel dependen (jumlah penduduk miskin), 414591,1 merupakan konstanta, 1,557541 merupakan variabel independen (RTLH), dan ϵ merupakan error.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Data perkembangan RTLH di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2009 hingga 2023 bersifat fluktuatif dan cenderung menurun secara signifikan. Data tersebut tidak stasioner pada tingkat *level difference*. Dengan adanya transformasi pada tingkat *1st difference* maka data tersebut sudah bersifat stasioner. Peramalan RTLH di Daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan model yang terbaik untuk digunakan adalah dengan Model ARIMA (0,1,2). Hasil peramalan RTLH di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk 10 tahun kedepan cenderung menurun secara signifikan dengan hasil di tahun 2033 masih terdapat sebanyak 85 unit rumah tidak layak huni.

Pada hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan terdapat keterkaitan antara kemiskinan dengan RTLH, hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas pada RTLH lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Keterkaitan tersebut bersifat positif yang berarti jika terdapat kenaikan pada jumlah RTLH maka terdapat kenaikan juga pada jumlah penduduk miskin. Jadi, perubahan rumah tidak layak huni mampu mempengaruhi kondisi kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemodelan pengujian peramalan dengan uji ARIMA dengan kombinasi uji asumsi klasik merupakan cara yang terbaik untuk mengetahui tingkat keterkaitan serta naik turunnya RTLH di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga, peramalan rumah tidak layak huni tersebut mampu mengatasi kemiskinan. Apabila hasil peramalan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka penurunan jumlah penduduk miskin kedepannya akan terwujud.

Dengan pemodelan ARIMA untuk menguji dan meramalkan seberapa banyak naik turunnya RTLH di kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta telah menemukan hasil bahwa pada 10 tahun akan mengalami penurunan eksistensinya, namun diperlukan peran aktif untuk mengatasi rumah tidak layak huni sehingga masyarakat dapat memiliki rumah yang layak untuk ditinggali sehingga tercipta lingkungan yang layak sesuai ketentuan yang berlaku. Tingkat kesadaran masyarakat juga sebagai peran aktif untuk mengurangi masalah rumah tidak layak huni yang beriringan dengan kemiskinan dengan kesadaran untuk mengubah lingkungan menjadi lebih kondusif. Selain itu, adanya peran dari pemerintah mengenai program rehabilitasi atau bantuan-bantuan terhadap rumah tidak layak huni agar membantu masyarakat yang masih bertempat tinggal pada rumah tidak layak huni agar dapat memenuhi standar hidupnya mulai dari tempat ia tinggal sehingga nantinya mampu memenuhi standar hidupnya dari segi ekonomi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asnawi, R., Kindangen, P., & Engka, D. S.M. (2020). Pengaruh Pendidikan, Program Keluarga Harapan dan Program Rumah Tinggal Layak Huni Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 21(2). 109-126. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpekd/article/view/32825>.

- [2] Ayunani, Y. D., Bakri, B., & Dunggio, S. (2022). Penurunan Angka Kemiskinan Melalui Rehabilitasi Sosial Program Rumah Layak Huni Sehat di Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintah*. 1(1). 1-7. <https://doi.org/10.59713/projip.v1i1.35>.
- [3] BPS Kabupaten Buru. (2021). Forecasting the Number of Poor People in Maluku Province in 2021 Using ARIMA Method. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/tensor/article/view/3886/3454>, Diakses tanggal 07 April 2023.
- [4] Elvani, S. P., Utary., & Yudaruddin. R. (2016). Peramalan Jumlah Produksi Tanaman Kelapa Sawit Dengan Menggunakan Metode Arima (Autoregressive Integrated Moving Average). *Jurnal Manajemen*. 8(10). 95-112. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v8i1.1189>.
- [5] Geovani, Ivori. (2021). Forecasting (AR, AM, ARMA, ARIMA) EVIDEWS. <https://www.youtube.com/watch?v=omVCvmwR5NQ>, diakses tanggal 07 April 2023.
- [6] Hidayat, S. & Hakim, N. (2021). Peramalan Ekspor Luar Negeri Banten Menggunakan Model ARIMAX. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*. 2(2). 204-213. <https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/75>.
- [7] Huda, N. (2020). Implementasi Program Pemugaran Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Desa Maos Kidul Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap Dalam Menanggulangi Kemiskinan. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Diakses melalui <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7440>.
- [8] Ibeng, Parta. (2023). Pengertian Kemiskinan, Dampak, Faktor, Jenis dan Contohnya. <https://pendidikan.co.id/pengertian-kemiskinan-dampak-faktor-jenis-dan-contohnya/>, diakses tanggal 08 April 2023.
- [9] Ismowati, M., & Subhan, A. (2018). Implementasi Program Pemberdayaan Sosial Kegiatan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Pandeglang. *Transparasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 1(2). 194-205. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.384>.
- [10] Khotimah, K. (2019). Analisis Program Bantuan Rumah Layak Huni Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Mesuji Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3218>.
- [11] Menteri Hukum dan HAM. (2011). UU RI No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. https://www.bphn.go.id/data/documents/1_luu001.pdf. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/40498/36262>, diakses tanggal 08 April 2023.
- [12] Mulyadi, Mohammad. (2012). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 16(1). 71-80. <https://media.neliti.com/media/publications/196624-ID-riset-desain-dalam-metodologi-penelitian.pdf>.
- [13] Nugraha, A. F. (2014). Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) di Kota Serang. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diakses melalui <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/656>.
- [14] Nurdany, Achmad. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Rentabilitas Terhadap Pendapatan Margin Murabahah Bank Syariah (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Periode 2005-2012). *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*. 5(2). 13-24. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art2>
- [15] Perkim.id. (2021). Dampak RTLH. <https://perkim.id/rtlh/dampak-rtlh/#:~:text=Dampak%20fisik%20rumah%20tidak%20layak,tidak%20betah%20tinggal%20didalam%20rumah>, diakses tanggal 08 April 2023.
- [16] Rachmawati, A. K., Miasary, S. D. (2020). Peramalan Penyebaran Jumlah Kasus Virus Covid-19 Provinsi Jawa Tengah dengan Metode Arima. *Zeta-Math Journal*. 6(1). 11-16. <https://doi.org/10.31102/zeta.2021.6.1.11-16>
- [17] Rakhmawan, Sapto. (2021). Peramalan Nilai Ekspor Besi dan Baja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 4(3). 196-210. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/article/download/41583/21203.
- [18] Roebyantho, H., & Unayah, N. (2014). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak huni (RTLH), di Kota Garut, Provinsi Jawa Barat. *Sosio Konsepsia*. 4(1). 311-330. <https://www.neliti.com/publications/52922/implementasi-kebijakan-penanggulangan-kemiskinanmelalui-program-rehabilitasi-sos>.
- [19] Sarbaini, Zukrianto, & Nazaruddin. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi

- Sederhana. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*. 1(8). 131-136. <https://doi.org/10.55826/tmit.v1i111.46>.
- [20] Tursilarini, T. Y., Udiati, T. (2020). Dampak Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) Bagi Kesejahteraan Sosial Keluarga Penerima Manfaat di Kabupaten Bangka. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 44(1). 1-21. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1682822&val=18281&title=Dampak%20Bantuan%20Rumah%20Tidak%20Layak%20Huni%20RTLH%20bagi%20Kesejahteraan%20Sosial%20Keluarga%20Penerima%20Manfaat%20di%20Kabupaten%20Bangka>.
- [21] Winarno, B. (2018). Evaluasi Program Penyediaan Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin di Kabupaten Belitung. *Jurnal Pengembangan Kota*. 6(1). 66-74. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.384>
- [22] Zilfa, M., Rotinsulu, T. O., & Masloman, I. (2022). Pengaruh Pembangunan Rumah Tinggal Layak Huni (RTLH) Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 22(3). 13-26. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/40498/36262>.